

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Pemberian Komik Pada Anak

Media komik merupakan bentuk media grafik dua dimensi, yaitu media yang dipakai menyangkut indra penglihatan. Pesan akan disampaikan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual (Waluyanto, 2005). Media visual yang ditambahkan dalam pesan verbal dapat meningkatkan motivasi anak untuk menerima pesan dan mengingatnya dengan lebih baik (Contento, 2008). Komik adalah suatu bentuk media komunikasi visual yang mempunyai kekuatan untuk menyampaikan informasi secara populer dan mudah dimengerti. Hal ini dimungkinkan karena komik memadukan kekuatan gambar dan tulisan, yang dirangkai dalam suatu alur cerita gambar membuat informasi lebih mudah diserap. Teks membuatnya lebih dimengerti, dan alur membuatnya lebih mudah untuk diikuti dan diingat (Waluyanto, 2005).

Komik yang diberikan saat intervensi, terdapat 5 macam sub tema yang diberikan yaitu materi bahaya kimia pangan, kemasan makanan, bahaya kuman dalam makanan jajanan, penyimpanan makanan yang baik, dan tips memilih jajanan yang sehat. Dari tiap materi yang disajikan dalam komik menggunakan karakteristik tokoh yang sama dengan jalan cerita yang ringan tidak terlalu panjang. Dari hasil penelitian, pada pertemuan pertama terlihat anak kurang antusias dalam membaca keseluruhan materi yang disajikan dalam komik tersebut. Ada kecenderungan anak hanya sekedar ingin menyelesaikan proses membaca komik yang diberikan tanpa memahami secara keseluruhan dari isi materi yang diberikan. Hal ini disebabkan suasana kelas yang sangat gaduh

selama proses pembacaan materi. Namun pada pertemuan berikutnya, anak diberikan motivasi lebih terkait dengan manfaat dari materi yang diberikan serta adanya pendampingan dari wali kelas sehingga anak lebih antusias dalam membaca dan memahami isi materi yang diberikan dan suasana kelas menjadi tenang dan kondusif.

Dari hasil review isi materi komik yang diberikan, adanya kecenderungan pengulangan materi dari beberapa materi di setiap komik yang diberikan seperti pada komik tips memilih jajanan yang aman, bahaya kuman dalam makanan jajanan dan tempat membeli makanan jajanan yang aman. Pengulangan beberapa materi yang diberikan membuat siswa menjadi lebih mudah untuk mengingat materi yang telah diberikan saat intervensi sebelumnya sehingga siswa akan mudah memahami materi yang diberikan.

Penerimaan dan pemahaman suatu materi yang diberikan akan bergantung dari individu yang menerimanya (Saputri dkk, 2011). Hal ini dikarenakan kesadaran dan ketertarikan siswa akan pentingnya penggunaan media komik tentang jajanan sehat, materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa, dan metode penyampaian informasi yang jelas. Penerimaan dan pemahaman materi dapat dilihat dari hasil review pembacaan komik oleh siswa saat selesai pembacaan. Siswa aktif untuk mereview pesan yang disampaikan dalam komik di dalam kelas.

Dari hasil tampilan gambar komik yang dicetak, gambar tokoh maupun tempat dan jajanan yang ditampilkan berwarna warni hampir sesuai dengan penampakan aslinya. Hal ini memudahkan siswa untuk berimajinasi secara konkret membayangkan sesuai dengan kenyataan di dunia nyata. Karena pada usia anak SD memasuki tahap operasional konkret yaitu apa yang telah dipelajari

di lingkungan sekolah, ia akan belajar menghubungkan konsep-konsep yang baru tersebut dengan pengalamannya (Sugiyanto, 2011). Sehingga mereka akan lebih mudah menangkap isi materi yang diberikan dari komik jajan sehat.

Menurut Notoatmodjo (2005), pengetahuan sebagian besar diperoleh melalui indera penglihatan (30%) dan indera pendengaran (10%). Komik adalah suatu bentuk media komunikasi visual yang mempunyai kekuatan untuk menyampaikan informasi secara populer dan mudah dimengerti (Iestari S, dkk. 2009). Pemberian komik dapat meningkatkan konsentrasi, imajinasi dan pengetahuan anak untuk dapat memahami alur cerita sekaligus memahami pesan-pesan yang disampaikan dari gambar. Setelah anak memahami secara dalam materi yang diberikan, anak dapat membentuk respon dalam perubahan sikap yang baik dalam pemilihan jajanan karena tingkatan dari perubahan sikap seseorang diawali dari menerima, merespon stimulus yang diberikan, menghargai / mengajak orang lain hingga tingkatan sikap tertinggi adalah *responsible* / bertanggung jawab terhadap sikap yang dipilihnya (wawan dan dewi, 2010).

Sebelum diberikan pendidikan gizi tentang jajanan sehat dengan menggunakan media komik mayoritas responden memiliki rata-rata skor pretest kelompok sebesar 40,72. Hal ini dikarenakan responden belum mengerti tentang bahaya kimia pangan, kemasan makanan, bahaya kuman dalam makanan jajanan, penyimpanan makanan yang baik, dan cara pemilihan jajanan yang sehat. Setelah dilakukan intervensi berupa pemberian komik maka nilai rata-rata post test dari responden meningkat menjadi 45,92. Adanya kenaikan nilai pretest dan posttest pada responden menunjukkan adanya perubahan yang nyata terhadap hasil nilai sikap yang dihitung dengan hasil uji statistik beda berpasangan (*paired t-test*) menunjukkan bahwa $p < 0,05$ yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan

bahwa pemberian komik berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan sikap pada anak kelas 5 SD tumpakrejo Kabupaten Malang. Adanya pengaruh yang signifikan pemberian komik terhadap perubahan sikap pemilihan jajanan ditunjang oleh hasil penelitian yang dilakukan (Widajanti, 2009). Penelitian tersebut mengenai pengaruh komik jajanan sehat dan bergizi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap anak sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada pengaruh komik makanan jajanan sehat dan bergizi terhadap pengetahuan dan sikap anak SD yang sangat bermakna.

6.2 Sikap Pemilihan Jajanan

Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap adalah pandangan, pendapat, tanggapan ataupun penilaian dan juga perasaan seseorang terhadap stimulus atau objek yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak (Notoatmodjo, 2005). Dari hasil penelitian, sebelum dilakukan intervensi dengan media komik, diketahui bahwa sikap negatif anak mengenai pemilihan makanan jajanan sebanyak 14 anak (56%). Setelah diberikan intervensi sikap anak yang negatif terhadap pemilihan jajanan sehat berkurang menjadi 13 anak (52%). Sedangkan sikap positif anak mengenai pemilihan makanan jajanan sebelum diberikan intervensi sebanyak 11 anak (44%) dan setelah diberikan intervensi pendidikan gizi menggunakan komik, maka sikap yang positif menjadi 12 anak (48%).

Proses pembelajaran yang optimal akan mempengaruhi persepsi seseorang sehingga perubahan untuk berperilaku hidup sehat akan mudah didapatkan. Proses pembelajaran dilakukan dengan pemberian pendidikan gizi sejak dini untuk meningkatkan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan dapat mengubah sikap yang tidak sehat sehingga individu memiliki motivasi untuk membangun praktek

makan yang sehat dan mengajarkan keterampilan yang positif dalam mencapai tujuan gizi dan peningkatan status gizi yang optimal.

Roger dalam Notoatmodjo (2005) menjelaskan bahwa sebelum seseorang menghadapi sikap baru maka dalam diri tersebut terjadi proses benturan yaitu mengetahui stimulus, tertarik dengan stimulus, mencoba bersikap baru kemudian mencoba menghadapi sikap baru. Hasil dari penelitian, nilai skor sikap dari 19 responden (76%) setelah dilakukan intervensi terdapat peningkatan. Salah satu hal dalam tingkatan perubahan sikap adalah Menerima (*receiving*), diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Dalam hal ini, setelah dilakukannya intervensi berupa pemberian komik, responden telah menerima stimulus yang diberikan lalu berupaya untuk merespon sikap baru dalam diri mereka. Selain itu, hasil sikap pada responden kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap.

Berdasarkan hasil penilaian sikap, terdapat 8 (32%) responden tidak menunjukkan perubahan sikap negatif baik setelah maupun sebelum diintervensi. Terdapat 6 responden (24%) tidak terjadi perubahan sikap positif sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan media komik. Sebanyak 5 responden (20%) yang mengalami perubahan sikap positif menjadi sikap yang negatif terhadap pemilihan jajanan sehat dan terdapat 6 responden (24%) mengalami perubahan sikap negatif menjadi sikap positif.

Terjadinya perubahan sikap seseorang ada banyak faktor yang mempengaruhi. Menurut Oskamp (1991) dalam wawan dan Dewi (2010) mengemukakan bahwa sikap dipengaruhi oleh proses evaluatif yang dilakukan individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses evaluatif adalah faktor fisiologik yaitu usia. Usia sangat mempengaruhi perilaku seseorang, daya tangkap dan pola

pikir seseorang (Saputri dkk, 2011). Dilihat dari data demografi responden menunjukkan mayoritas usia responden adalah 11 tahun (76%). Pada usia ini responden telah mampu berfikir secara logis untuk memberikan reaksi terhadap pemilihan jajanan sesuai dengan pandangan, pendapat, maupun perasaannya. Adanya faktor inilah yang mendukung terjadinya perubahan sikap dari negatif menjadi positif. Pada masa anak-anak telah dapat mengambil keputusan konsumsi secara independen namun belum dengan pertimbangan yang lengkap yaitu masih mempertimbangkan dari faktor referensi guru, orang tua, anak dan produk (Triwijayanti, 2012).

Pengaruh orang lain yang dianggap penting dapat mengubah sikap seseorang (Wawan dan Dewi. 2010). Dalam hal ini orang yang dianggap penting adalah guru dan orang tua. Dari hasil data sekunder dengan wawancara guru diketahui pemberian edukasi gizi terkait makanan jajanan sudah diberikan dalam mata pelajaran siswa SD meskipun informasi yang diberikan masih minim. Dengan adanya penambahan informasi gizi melalui pemberian edukasi gizi dengan media komik ini dapat menambah pengetahuan terhadap makanan jajanan dan mengubah sikap dalam pemilihan jajanan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap anak adalah kelompok teman sebaya. Menurut Oskamp (1991) dalam Wawan dan Dewi (2010), ada kecenderungan bahwa seorang individu berusaha untuk sama dengan teman sekelompoknya (*normative belief*). Adanya teman sebaya akan mempengaruhi pendapat dan tindakan untuk menilai makanan jajanan yang akan dipilih untuk dikonsumsi sesuai dengan mayoritas pilihan teman-temannya tanpa memperhatikan nilai gizi apalagi keragaman dan keamanan makanan jajanan.

Pengaruh teman sebaya ini dapat mempengaruhi anak dalam perubahan sikap positif menjadi negatif.

Seseorang dalam menentukan sikap yang utuh selain ditentukan pengaruh orang lain yang dianggap penting, teman, dan pengetahuan juga dipengaruhi oleh pikiran, keyakinan dan emosi yang memegang peranan penting (Azwar, 2005 dalam Dewi dan wawan, 2010). Individu yang bersangkutan harus mampu menyerap, mengolah dan memahami informasi yang diterima sebagai stimulus yang akan mendasari terjadinya perubahan sikap yang nyata dan mengarah ke perubahan perilaku terhadap pemilihan jajan sehat.

6.3 Keterbatasan penelitian

Proses penelitian ini masih ada beberapa keterbatasan dan kelemahan didalamnya. Keterbatasan itu antara lain :

1. Kondisi responden yang tidak memungkinkan untuk mengikuti tahapan penelitian secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan kondisi responden yang sedang dalam keadaan sakit atau izin sehingga berhalangan hadir ke tempat pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat memperoleh data yang dibutuhkan dari responden tersebut.
2. Sebagian besar responden yang diikutsertakan pada penelitian ini adalah laki-laki.
3. Peneliti tidak dapat mengendalikan kondisi kelas saat sebagian besar dari responden gaduh di dalam kelas sehingga peneliti meminta tolong kepada guru kelas mendampingi saat berlangsungnya intervensi.